

**PENDIDIKAN PENGGUNA PERPUSTAKAAN**  
***LIBRARY USERS EDUCATION***

Sugiyanta<sup>1</sup>

---

**ABSTRAK**

Perpustakaan dan pustakawannya berada dalam lingkaran informasi dari berbagai subject dan alat akses-nya yang semakin hari semakin membengkak kualitas dan kuantitasnya. Konsekuensinya, mereka harus membimbing para pengguna perpustakaan untuk mengakses informasi, agar mereka menjadi pengguna yang mandiri. Usaha bimbingan tersebut, yang lazim di perpustakaan-perpustakaan lain disebut sebagai User Education, Bibliographic Instruction, Reader Education, dsb-nya seringkali terbentur berbagai kendala. Di mana salah satunya bersumber dari dalam diri mereka sendiri. Kendala-kendala tersebut dapat teratasi hanya dengan kesungguhan dan kiat baik dari pada para pengelola perpustakaan itu sendiri. Artikel ini mencoba sedikit mengetengahkan apa yang sebenarnya menjadi kendala tersebut, sekaligus sedikit.

***Kata kunci: Pendidikan pengguna***

**ABSTRACT**

Librarians and librarians are in circles of information from various subjects and access tools that are increasingly bloated the quality and quantity. Consequently, they must guide library users to access information, so they become independent users. These guidance efforts, which are common in libraries-other libraries referred to as User Education, Bibliographic Instruction, Reader Education, etc. are often constrained by various constraints. Where one comes from within themselves. These constraints can be solved only by seriousness and good tips from the library managers themselves. This article tries a bit of explaining what is really a constraint, as well as a little.

***Keywords: User education***

---

<sup>1</sup> Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Lampung, sugiyanta61@ymail.com

## **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa dekade terakhir ini, dunia ditandai dengan meledaknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mengakibatkan perpustakaan di seluruh dunia seolah-olah banjir informasi. Untuk mengantisipasi gejala tersebut, perpustakaan harus selalu meningkatkan perannya, tak hanya dalam arti mengolah, menyajikan, mencari dan menyebarkan informasi, tetapi harus bisa juga mendorong terhadap penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perpustakaan merupakan pusat dan sumber belajar serta sarana pembelajaran yang mempunyai tugas pokok dalam penyediaan, pengelolaan, dan pelayanan informasi bagi pengguna di lingkungan perpustakaan. Kebanyakan pemakai perpustakaan tidak mempunyai skill atau ketrampilan dalam menggunakan alat – alat penelusur yang telah di sediakan oleh perpustakaan. Sehingga pemakai kesulitan dalam melakukan pencarian informasi yang mereka butuhkan. Untuk itu para pustakawan / pengelola perpustakaan membentuk jasa layanan pemandu perpustakaan dengan mengadakan pendidikan pemakai.

Dengan adanya pendidikan pemakai ini diharapkan agar para pengguna perpustakaan dapat mengetahui lebih dalam tentang perpustakaan. Di dalam pendidikan pemakai ini juga akan membantu para pemakai untuk menggunakan alat – alat penelusur informasi sehingga akan mempermudah dalam menemukan bahan pustaka atau informasi yang di perlukan.

## **METODE**

Agar program pendidikan pengguna dapat mengoptimalkan pelayanan perpustakaan perguruan tinggi perlu juga dilakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Memilih metode pendidikan pengguna yang tepat : ceramah, seminar, metode audio visual (film, video, slide, dll.), bentuk tercetak (leaflet, brosur, buku pedoman, dll), kunjungan perpustakaan, program bimbingan kelompok, program bimbingan khusus, program bimbingan individu.
2. Melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan yang telah dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan pengguna, dengan cara :

- a. Melalui sumber informasi, berupa : daftar pertanyaan pertanyaan referensi yang masuk, jumlah peminjaman buku, jumlah pembaca/ pengunjung.
- b. Melalui metode pengumpulan data: wawancara perorangan, observasi, dll.
- c. Memperhatikan catatan data statistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Semakin berkembangnya metode pendidikan perguruan tinggi, kebutuhan akan perpustakaan semakin dirasakan. Tetapi dengan semakin cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan, jumlah dan macam koleksi juga semakin bertambah, sehingga pemakai perpustakaan terutama mahasiswa, makin bingung dalam usaha menemukan informasi. Dengan demikian mereka tidak dapat memanfaatkan perpustakaan semaksimal mungkin. Namun dilain pihak, keberadaan suatu perpustakaan sebagai pusat pendidikan dan bahkan tempat pendidikan seumur hidup (*Lifelong Learning*) sudah tepatri di hati pengguna. Davies (1973 : 39) menyatakan “ *leraning how to use library is a basic component of... (any) instructional programs*”. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar bagaimana memanfaatkan perpustakaan menjadi hal yang sangat mendasar dalam kaitanya terhadap kebutuhan informasi.

Dalam Hal inilah perpustakaan diharapkan unutm meningkatkan jasa informasinya secara aktif. Salah satu langkah yang tepat untuk menanggulangi hal tersebut adalah menyelenggarakan suatu program pendidikan pemakai pada perpustakaan. Secara umum istilah pendidikan pemakai dalam konteks ilmu pemakai, pendidikan pengguna atau *User Education*. Definisi pemdidikan pemakai pemakai menurut Soedibyo (1987 : 121) adalah sebagai berikut:

Pendidikan pemakai adalah usaha bimbingan atau penunjang pada pemakai tentang cara pemanfaatan koleksi bahan pustaka yang disediakan secara efektif dan efisien, bimbingan itu dapat berupa bimbingan individu ataupun secara kelompok.

Pengguna perpustakaan, terutama mahasiswa dan tenaga pengajar baru, sering belum mengenal perpustakaan. Mereka tidak tahu letak koleksi, bagai mana cara menggunakannya, dan layanan-layanan apa yang tersedia diperpustakannya. Bahkan,

pernah penulis jumpai, seorang mahasiswa yang tampaknya angkatan lama belum tahu apa itu katalog.

Melihat kenyataan yang demikian menyedihkan, mereka harus diberi arahan, diberikan petunjuk tentang bagaimana memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada di perpustakaan. Mereka harus diajarkan bagaimana menggunakan alat-alat itu untuk mengakses informasi, bagaimana memanfaatkan layanan yang disediakan oleh perpustakaan, diajarkan pula di mana mereka bisa menanyakan apabila mereka menemui kesulitan atau mereka tidak menemukan koleksi yang diinginkan sedangkan perpustakaan tidak memilikinya.

Adalah juga tanggungjawab pustakawan untuk memberikan mereka ketrampilan menggunakan sumber-sumber informasi, termasuk journals, indexes, abstracts, dsb. dan alat-alat elektronik; dan membuat mereka “comfortable” terhadap sumber-sumber informasi dan teknologi tersebut, sehingga di masa mendatang mereka dapat memanfaatkan perpustakaan dengan mudah, cepat dan percaya diri. Inilah salah satu segi dari misi perpustakaan untuk turut mensukseskan tujuan pendidikan nasional. Rader<sup>4</sup> mengatakan di tahun 90-an ini, karena kemampuan atau kemahirannya dalam mengolah dan mengakses informasi, pustakawan perguruan tinggi adalah dalam posisi yang sangat vital untuk mensukseskan pendidikan tinggi.

### **1. Tahapan / Level / Model Pengajaran Perpustakaan**

Tujuan utama dari kegiatan bimbingan pemakai perpustakaan adalah kompetensi informasi seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan perpustakaan. Para pemakai perpustakaan dituntut agar menguasai berbagai kompetensi informasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat menggunakan atau memanfaatkan berbagai fasilitas perpustakaan dengan efektif), terlebih dengan adanya ledakan informasi dan tuntutan kebutuhan akan informasi pada era globalisasi sekarang.

Agar tepat sasaran bimbingan pemakai perpustakaan ini harus benar-benar memperhatikan dan mengenali dengan baik tentang pemakai/pengguna perpustakaan. Apakah pemakai/pengguna (user) suatu perpustakaan dikelompokkan

sebagai anggota (members), pembaca (readers), pemerhati (patrons), pelanggan (customers) atau sebagai klien (clients). Pengelompokan ini akan sangat berpengaruh terhadap variasi perlakuan pustakawan terhadap pengguna perpustakaan.

Adalah juga tanggungjawab pustakawan untuk memberikan kepada pengguna perpustakaan, ketrampilan dalam menggunakan sumber-sumber informasi seperti jurnal, indeks, abstrak, bibliografi, direktori dan sebagainya, baik dalam bentuk cetak maupun non cetak (bentuk elektroniknya). Ketrampilan yang membuat pengguna merasa “comfortable” terhadap sumber-sumber informasi dan teknologi tersebut didalam perpustakaan. Sehingga di masa mendatang mereka dapat memanfaatkan perpustakaan dengan mudah, cepat dan percaya diri. Ada beberapa tahapan/level/model yang bisa digunakan oleh perpustakaan dalam melakukan bimbingan pemakai, seperti yang dikemukakan oleh Rice<sup>2</sup>. Pemilihan model bimbingan pemakai yang akan dipakai tergantung pada jumlah peserta, kapasitas ruang atau kelas tempat penyelenggaraan kegiatan bimbingan pemakai dan tujuan dari kegiatan bimbingan pemakai tersebut. Beberapa tahapan/level/model bimbingan pemakai tersebut adalah:

**a. Orientasi Perpustakaan.**

Materi yang diajarkan berupa pengenalan terhadap perpustakaan secara umum, biasanya diberikan ketika pemakai/pengguna (siswa/mahasiswa) baru memasuki suatu lembaga (pendidikan) yang bersangkutan, materinya antara lain:

- Pengenalan Gedung Perpustakaan.
- Pengenalan Katalog dan Alat Penelusuran lainnya.
- Pengenalan beberapa sumber bacaan termasuk bahan-bahan rujukan dasar.
- Tujuan yang ingin dicapai: layanan-layanan khusus seperti penelusuran melalui komputer, layanan peminjaman, dll.
- Mengenal kebijakan-kebijakan perpustakaan seperti prosedur menjadi anggota, jam-jam layanan perpustakaan, dll. Mengenal pengorganisasian koleksi dengan tujuan untuk mengurangi kebingungan pemakai dalam mencari bahan-bahan yang dibutuhkan. Termotivasi untuk datang kembali dan

menggunakan sumber-sumber yang ada di perpustakaan. Terjalannya komunikasi yang akrab antara pemakai dengan pustakawan.

#### **b. Instruksi Perpustakaan.**

Materi yang diajarkan merupakan penjelasan lebih dalam lagi mengenai bahan-bahan perpustakaan secara spesifik, antara lain:

- Teknik penggunaan indeks, katalog, bahan-bahan rujukan, dan alat-alat bibliografi.
- Penggunaan bahan atau sumber pustaka sesuai dengan masing-masing jurusan.
- Melaksanakan teknik-teknik penelusuran informasi dalam sebuah tugas penelitian atau pembuatan karya ilmiah lainnya.

Tujuan yang ingin dicapai:

- Dapat menggunakan pedoman pembaca untuk mencari bahan-bahan artikel.
- Dapat menemukan buku-buku yang berhubungan dengan subyek khusus melalui katalog.
- Dapat menggunakan bentuk mikro dan alat-alat baca lainnya secara tepat.
- Dapat menggunakan alat rujukan khusus seperti Ensiklopedi Britanica dan Who's Who.
- Menemukan koleksi visual dan dapat menggunakannya. Mengetahui sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan lain dan dapat melakukan permintaan peminjaman. Melakukan suatu penelusuran dalam layanan pengindeksan seperti pada Pusat Informasi Sumber Pendidikan dan dapat menemukan dan menggunakan hasil-hasil sitasi.

#### **c. Instruksi Bibliografi.**

Materi yang diajarkan lebih condong sebagai langkah persiapan mengadakan atau sebagai dasar penelitian dalam rangka menyusun karya akhir. Pada level ketiga ini bisa ditawarkan melalui pertemuan/kuliah formal sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran/perkuliahahan.

Materi yang ingin dicapai antar lain:

- Informasi dan pengorganisasiannya.
- Tajuk subyek (Vocabulary Control) dalam penelitian, dan definisi suatu topik penelitian.
- Macam-macam sumber untuk penelitian.
- Membuat kerangka teknik dan perencanaan suatu karya penelitian.
- Teknik-teknik membuat catatan dalam penelitian.
- Gaya, catatan kaki, rujukan dan sumber bahan bacaan.
- Strategi penelitian, kesempurnaan dalam penelitian, dan pemakaian yang tepat layanan koleksi yang diberikan perpustakaan.
- Membuat/menulis karya ilmiah.

## **2. Metode / Teknik Dan Media Pendidikan Pemakai**

Keterampilan menggunakan perpustakaan yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan bimbingan pemakai adalah sesuatu hal yang perlu dan harus dipelajari. Terdapat beberapa metode/teknik dan media yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan imbingan/pendidikan pemakai. Metode/teknik dan media pendidikan pemakai yang dapat digunakan adalah Ceramah , pengenalan tentang pelayanan perpustakaan dapat diberikan di kelas dengan cara memberikan ceramah atau kuliah secara umum, dan akan lebih jelas jika diengkapi demonstrasi. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam metode ini para peserta diberikan beberapa tugas terstruktur dan latihan yang memungkinkan mereka mampu menggunakan perpustakaan secara mandiri.

Metode ini dapat dilanjutkan/dilengkapi dengan metode wisata perpustakaan, agar peserta lebih memahami dan akrab dengan dunia perpustakaan yang sebenarnya. Metode/teknik ceramah dengan disertai demonstrasi ini dapat dilakukan dengan beberapa aktifitas, seperti aktifitas hands-on, latihan-latihan (praktek), kelas-kelas kecil, workshop atau lokakarya, dan klinik term-paper. Wisata perpustakaan, metode/teknik ini memiliki keberhasilan yang lebih nyata dibandingkan metode/teknik yang lain karena peserta memiliki kesempatan untuk mengenal perpustakaan secara langsung (praktek langsung). Oleh karena itu dalam melakukan wisata perpustakaan perlu memperhatikan hal-hal berikut ini :

- Mampu menciptakan suasana yang bersahabat dan informal serta terbuka untuk beberapa pertanyaan.
- Berbicara tidak terlalu cepat dan sensitif terhadap kebingungan yang dialami pemakai.
- Menggunakan sarana pembantu untuk memperjelas sesuatu yang didiskusikan, misal: penggunaan catalog online (OPAC).
- Buatlah para peserta berperan aktif untuk mencoba menggunakan fasilitas yang ada.
- Waktu yang digunakan tidak terlalu lama, maksimal 45 menit.
- Sediakan buku panduan yang dapat membantu mereka selama mengikuti wisata perpustakaan tersebut.

Wisata Mandiri dengan menggunakan Peralatan Audio Visual, biasanya dilakukan untuk wisata mandiri perorangan, di antaranya adalah dengan menggunakan kaset, televisi, film, videotape, slide, dan peralatan audio visual yang lain. Pemakai perpustakaan dapat mengenal dan menjelajahi perpustakaan dengan mendengarkan instruksi yang direkam dalam kaset atau video dan dapat terus menerus mengulangi kaset atau video tersebut sesuai dengan kemampuannya dalam memahami instruksi yang terdapat dalam kaset atau video. Begitu juga dengan penggunaan televisi atau slide, dimana peserta dapat melihat dan memperoleh penjelasan tentang berbagai hal, seperti lokasi/denah perpustakaan, fasilitas dan layanan perpustakaan, serta fungsi dari masing-masing layanan yang ada.

Permainan dan Simulasi, merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam mengajarkan bagaimana cara menemukan informasi yang dibutuhkan. Lebih sesuai untuk pemakai perpustakaan usia anak Sekolah Dasar dan Menengah. Metode/teknik ini sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan anak dalam menggunakan perpustakaan. Metode ini dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan anak yang mungkin timbul ketika proses pembelajaran dengan metode lain berlangsung. Penggunaan Buku Pedoman atau Pamflet, adalah metode/teknik yang menuntut pemakai untuk belajar sendiri dalam mengenal perpustakaan melalui berbagai keterangan yang ada pada buku panduan atau pamflet. Termasuk didalamnya tentang rambu-rambu (tanda-tanda yang dipakai oleh perpustakaan setempat) yang



harus diketahui oleh pemakai perpustakaan. Diberikan ketika peserta melaksanakan wisata perpustakaan.

Masing-masing dari metode/teknik pendidikan pemakai perpustakaan diatas memiliki kelebihan dan kekurangan yang semuanya tergantung pada hasil akhir. Memilih metode/teknik dan media mana yang paling cocok tergantung kepada situasi pembelajaran itu sendiri, dan tidak ada sebuah metode/teknik yang paling cocok untuk menunjang semua kegiatan pendidikan pemakai ini. Untuk memilih metode/teknik dan media pendidikan pemakai yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan, perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut ini :

a. Motivasi

Kegiatan pendidikan pemakai harus mampu memberikan motivasi yang tinggi bagi peserta dalam usaha meningkatkan ketrampilan menggunakan perpustakaan.

b. Aktifitas

Aktifitas dalam pendidikan pemakai mampu memecahkan masalah secara lebih efektif dan efisien daripada hanya sekedar menjelaskan suatu rangkaian pekerjaan.

c. Pemahaman

Pendidikan pemakai akan lebih efektif jika peserta memahami apa dan kenapa mereka mengikuti aktifitas tersebut.

d. Umpan Balik

Umpan balik atau informasi perkembangan yang dibuat harus tersedia bagi para peserta pendidikan pemakai.

### **3. Strategi Kegiatan Bimbingan Pemakai**

Menentukan strategi dalam suatu kegiatan adalah merupakan suatu hal yang penting. Begitu juga dalam kegiatan pendidikan pemakai, penyusunan strategi adalah suatu hal yang harus benar-benar diperhatikan. Strategi dalam kegiatan pendidikan pemakai harus memperhatikan 3 unsur pokok yaitu 1) Pemakai (User), perlu memahami tentang pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan dari pemakai perpustakaan; 2) Perpustakaan (library), yang menyangkut tentang sarana dan

prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan pendidikan pemakai seperti kelengkapan koleksi, alat bantu penelusuran serta ruang/gedung tempat penyelenggaraan kegiatan tersebut; 3) Lingkungan, adalah lembaga yang menjadi penangung perpustakaan yang bersangkutan.

#### **4. Perlunya Pendidikan Pengguna**

Pengguna perpustakaan, terutama mahasiswa dan tenaga pengajar baru, sering belum mengenal perpustakaan. Mereka tidak tahu letak koleksi, bagai mana cara menggunakannya, dan layanan-layanan apa yang tersedia diperpustakannya. Bahkan, pernah penulis jumpai, seorang mahasiswa yang tampaknya angkatan lama belum tahu apa itu katalog.

Melihat kenyataan yang demikian menyedihkan, mereka harus diberi arahan, diberikan petunjuk tentang bagaimana memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada di perpustakaan. Mereka harus diajarkan bagaimana menggunakan alat-alat itu untuk mengakses informasi, bagaimana memanfaatkan layanan yang disediakan oleh perpustakaan, diajarkan pula di mana mereka bisa menanyakan apabila mereka menemui kesulitan atau mereka tidak menemukan koleksi yang diinginkan sedangkan perpustakaan tidak memilikinya.

Adalah juga tanggungjawab pustakawan untuk memberikan mereka ketrampilan menggunakan sumber-sumber informasi, termasuk journals, indexes, abstracts, dsb. dan alat-alat elektronik; dan membuat mereka “comfortable” terhadap sumber-sumber informasi dan teknologi tersebut, sehingga di masa mendatang mereka dapat memanfaatkan perpustakaan dengan mudah, cepat dan percaya diri. Inilah salah satu segi dari misi perpustakaan untuk turut mensukseskan tujuan pendidikan nasional. Rader<sup>4</sup> mengatakan di tahun 90-an ini, karena kemampuan atau kemahirannya dalam mengolah dan mengakses informasi, pustakawan perguruan tinggi adalah dalam posisi yang sangat vital untuk mensukseskan pendidikan tinggi.

## **5. Beberapa Kendala Yang Sering Dijumpai Dalam Pelaksanaan Pendidikan Pemakai**

Namun sampai saat ini, masih kita jumpai persepsi pustakawan yang mengatakan bahwa, para pengguna harus secara otomatis tahu dan bisa menggunakan perpustakaan. Mereka berasumsi bahwa, pengguna tersebut telah dewasa dan tentunya mampu mandiri; dengan sendirinya mereka harus tahu banyak bagaimana seharusnya menggunakan perpustakaan. Anggapan semacam ini masih dijumpai di perpustakaan di mana penulis bekerja. Dan tentunya masih akan dijumpai di perpustakaan perguruan tinggi yang lain.

Namun di sisi lain, sebagian besar pustakawan telah mencoba merubah pandangan yang demikian dengan membuka kesadaran bahwa, pengguna perlu bantuan dan petunjuk dalam memanfaatkan perpustakaan. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan di bidang perpustakaan dan informasi yang mereka dapatkan pada akhir-akhir ini yang memberi penekanan pada layanan kepada pengguna. Tidak dipungkiri lagi di sini, dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang boleh dibilang belum memadai mereka telah menyelenggarakan pendidikan pengguna yang oleh perpustakaan-perpustakaan di negara maju disebut “user education”, “bibliographic instruction”, “user training”, “information literacy”, “reader education” “research library skills”, dll.

Kenyataan menyadarkan kita bahwa, pelaksanaan pendidikan pengguna di beberapa perpustakaan perguruan tinggi belumlah berkembang atau belumlah dilaksanakan secara professional seperti yang kita diharapkan, atau bahkan belum dilaksanakan oleh sejumlah perpustakaan. Hal terakhir terungkap dari hasil survey oleh Perpustakaan Nasional kita (1992): dari 5.527 responden (pengguna perpustakaan) 49.71 % menyatakan tidak ada bimbingan pengguna. Mungkin telah terjadi salah penafsiran terhadap usaha perpustakaan yang telah dilaksanakan. Di sisi perpustakaan, sebenarnya telah melaksanakan bimbingan pengguna, sekalipun masih dalam taraf dasar sekali (misalnya: pemasangan rambu-rambu atau tanda-tanda di perpustakaan), namun dari sisi pengguna, hal tersebut belumlah dianggap sebagai bimbingan pengguna. Ini yang perlu diterjemahkan oleh pustakawan,

sehingga sekalipun masih berskala kecil tetapi merupakan usaha pustakawan untuk membimbing penggunanya.

Hal belum berkembangnya pendidikan pengguna dimungkinkan karena:

- (i) Masih terbatasnya pengertian akan arti dan pentingnya pendidikan pengguna dari sejumlah rekan pustakawan sendiri. Alasan ini sangat mendasar sekali, karena masih sangat minimnya literatur dan informasi mengenai pendidikan pengguna. Walaupun kita tahu bahwa, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi melalui Sub Proyek Pembinaan Perpustakaan Perguruan Tinggi telah menerbitkan buku “Panduan pelaksanaan pendidikan pengguna di perguruan tinggi”, literatur dan informasi dari perpustakaan-perpustakaan negara maju yang mengetengahkan berbagai “issues” dan “trends” pendidikan pengguna yang berada di dekat pustakawan tentunya akan sangat membantu dalam pelaksanaan pendidikan pengguna. Dari alasan yang mendasar tadi akan menimbulkan efek terhadap pelaksanaan pendidikan pengguna, misalnya: (a) kurang atau tidak adanya “written policy statement” dari masing-masing perpustakaan; (b) kurangnya koordinasi dalam pelaksanaan pendidikan pengguna, baik antara staff perpustakaan maupun dengan staff dosen; (c) kurangnya dana dan fasilitas yang lain, hal ini karena masih adanya anggapan yang merendahkan terhadap status atau posisi pustakawan dan perpustakaan, sehingga aktivitas perpustakaan sering terbentur birokrasi yang berbelit dan sempitnya dana.
- (ii) Hal yang dianggap sebagai benturan dalam pelaksanaan pendidikan pengguna, adalah karena kurangnya tenaga dalam arti dari segi kualitas dan kuantitasnya. Dari segi kualitas, yang diperlukan untuk mensukseskan pelaksanaan pendidikan pengguna adalah: pengalaman dan pendidikan, bisa berkomunikasi secara jelas dan efektif, mempunyai kemampuan dalam “public relations”, ramah, sabar, dewasa, mempunyai motivasi yang tinggi untuk melaksanakan tugas tersebut, dll. Dari segi kuantitas diharapkan adanya jumlah yang cukup dari pustakawan yang mempunyai kualitas tersebut di atas guna melaksanakan tugas tersebut.

(iii) Kurangnya dukungan dari pustakawan dari bagian lain. Hal ini masih sering kita jumpai anggapan “tugasmu adalah tanggungjawabmu sendiri”, dan belum adanya rasa kebersamaan untuk memiliki dan menyajikan layanan perpustakaan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dengan melihat bagaimana tujuan dan materi yang ada di pendidikan pemakai maka pendidikan pemakai ini sangatlah penting untuk dilaksanakan pada setiap perpustakaan. Namun mungkin penyampaiannya menggunakan cara dan landasan teori yang berbeda, namun tujuan dan fungsinya akan sama. Karena dalam melakukan pendidikan pemakai juga harus melihat kondisi lingkungan dan jenis perpustakaannya. Begitu juga perbedaaan keperluan dari pemakai yang berbeda dan tingkat pendidikan juga berbeda. Perpustakaan sebagai tempat informasi dan penyebaran infirmasi maka pendidikan pemakai juga merupakan upaya dari pengoptimalan pendayaguanaan dari perpustakaan.

### **Saran**

Melihat beberapa kemungkinan yang dianggap sebagai kendala yang mengakibatkan kurang lancarnya pelaksanaan pendidikan pengguna, maka usulan pemecahan masalah tersebut adalah:

- (i) menggalakkan tentang pengertian akan arti dan pentingnya pendidikan pengguna kepada seluruh staff perpustakaan. Hal ini dapat dilakukan dengan diskusi antar sejawat sendiri, adanya seminar, workshops, training dalam bidang pendidikan pengguna, pengiriman pustakawan untuk mengikuti pendidikan formal dan non-formal. Kunjungan ke perpustakaan lain yang sejenis adalah dalam upaya untuk studi banding yang tentu saja akan besar manfaatnya, dll.
- (ii) Dalam hal kurangnya literature dan informasi, dapat disarankan (a) setiap pustakawan yang telah menyelesaikan pendidikannya (terutama dari luar negeri) diwajibkan membawa pulang literaturnya; (b) instansi yang berwenang menerbitkan buku-buku panduan untuk perpustakaan

diharapkan terus menerbitkan edisi yang terbaru yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan perpustakaan; (c) adanya saling tukar menukar informasi mengenai koleksi dalam bidang pendidikan pengguna khususnya dan umumnya dalam bidang perpustakaan, sehingga dengan demikian perpustakaan lain akan bisa mengcopy. (d) Usahakan menambah koleksi dengan menyelipkan dalam proyek pembelian buku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Rice, James. *Teaching Library Use: A Guide For Library Instruction*. London: Greenwood Press, 1981.

Hermawan S., Rachman dan Zen, Zulfikar. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.

Wijoyo, Widodo H. *Pendidikan Pengguna di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Prediksi Tentang Kendala Pelaksanaannya*.

<http://widodo.staff.uns.ac.id/2008/12/15/pendidikan-pengguna-di-perpustakaan-perguruan-tinggi-prediksi-tentang-kendala-pelaksanaannya/> diakses pada Rabu 18 Maret 2015 pukul 10.15 WIB.

<http://adeuinjkt.blogspot.com/2007/12/user-education.html> diakses pada Rabu 18 Maret 2015 pukul 14.20 WIB.

Arsidi. Pendidikan Pemakai (User Education).

<http://arsidi2008.blogspot.com/2008/11/user-education.html> diakses pada Rabu 18 Maret 2015 pukul 09.30 WIB.